



Pelatihan Pembuatan Poster Tempel Kata Dwibahasa Gorontalo-Indonesia Untuk Penguatan Kosakata dan Kebiasaan Baik Siswa Sekolah Dasar

Ulfa Zakaria^{1*}, Dakia N. Djou², Asna Ntelu³

*Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya
Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia*

**Email: ulfazakaria@ung.ac.id*

ABSTRAK

Bahasa Gorontalo sebagai warisan budaya tak benda menghadapi ancaman penurunan jumlah penutur aktif, termasuk di kalangan siswa sekolah dasar yang lebih terbiasa berbahasa Indonesia dalam keseharian di sekolah. Pembentukan kebiasaan baik seperti membuang sampah pada tempatnya, menghemat air, dan menjaga kebersihan juga masih memerlukan penguatan melalui media yang dekat dengan keseharian siswa. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan penguasaan kosakata dasar bahasa Gorontalo sekaligus menumbuhkan kebiasaan baik siswa SDN No. 76 Kota Tengah, Kota Gorontalo, melalui pelatihan pembuatan poster tempel kata dwibahasa (Gorontalo-Indonesia). Metode yang digunakan adalah pembelajaran berbasis pengalaman langsung (experiential learning) dengan pendekatan tempel kata tanpa menuntut kemampuan menggambar, sehingga seluruh siswa berpartisipasi aktif menyusun potongan kata menjadi kalimat ajakan sederhana dan menempelkannya pada poster. Hasil kegiatan pada 30 siswa kelas V dan VI menunjukkan peningkatan penguasaan kosakata dari rata-rata 5 menjadi 11 dari 15 kosakata yang diujikan, melampaui target minimal. Siswa menghasilkan tiga poster tempel kata dwibahasa bertema kebiasaan baik yang dipajang di area strategis sekolah sebagai pengingat visual berkelanjutan. Kegiatan ini mendukung pencapaian SDGs Tujuan ke-4 Pendidikan Berkualitas dan Tujuan ke-12 Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab, serta membuka peluang replikasi dengan penguatan target luaran poster pada pelaksanaan berikutnya.

Kata Kunci: *poster tempel kata, dwibahasa, bahasa Gorontalo, kebiasaan baik, siswa sekolah dasar*

ABSTRACT

Gorontalo language, an intangible cultural heritage, faces a decline in active speakers, including among elementary school students more accustomed to using Indonesian at school. Good habits such as proper waste disposal, water saving, and cleanliness still require reinforcement through media close to students' daily lives. This community service activity aimed to improve students' mastery of basic Gorontalo vocabulary while fostering good habits at SDN No. 76 Kota Tengah, Gorontalo City, through training in making bilingual (Gorontalo-Indonesian) word-sticking posters. The method applied was experiential learning with a word-sticking approach requiring no drawing skills, allowing all students to actively arrange word pieces into simple invitational sentences and attach

them to posters. Results from 30 fifth and sixth grade students showed vocabulary mastery increasing from an average of 5 to 11 out of 15 tested words, exceeding the minimum target. Students produced three bilingual word-sticking posters themed around good habits, displayed in strategic school areas as visual reminders. This activity supports SDG 4 on Quality Education and SDG 12 on Responsible Consumption and Production, and opens opportunities for replication with strengthened poster output targets in future implementation.

Keywords: word-sticking poster, bilingual, Gorontalo language, good habits, elementary school students

PENDAHULUAN

Bahasa daerah merupakan warisan budaya tak benda yang merekam identitas dan kearifan lokal suatu masyarakat. Di Provinsi Gorontalo, bahasa Gorontalo dan dialek Bolango menyimpan kekayaan kosakata, ungkapan, serta nilai luhur yang semestinya diwariskan kepada generasi muda. Namun, seperti banyak bahasa daerah lain di Indonesia, bahasa Gorontalo menghadapi ancaman penurunan jumlah penutur aktif, terutama di kalangan anak usia sekolah. Berdasarkan data Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2023), penurunan vitalitas bahasa daerah di Indonesia dipicu oleh dominasi bahasa Indonesia dan paparan media digital yang lebih masif menggunakan bahasa nasional maupun asing, sebuah pola yang juga ditemukan Bangun dkk. (2024) pada anak-anak perkotaan yang preferensi berbahasanya bergeser akibat intensitas paparan media.

Di lingkungan SDN No. 76 Kota Tengah, Kota Gorontalo, khususnya di kawasan pesisir Teluk Tomini, siswa lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan teman dan guru. Kosakata bahasa Gorontalo hanya digunakan secara terbatas di rumah bersama orang tua atau kakek-nenek, itu pun tidak merata. Pengamatan awal tim pengabdian di sekolah ini menemukan bahwa dari 20 kosakata dasar yang umum digunakan dalam lingkungan sekolah, rata-rata siswa hanya mampu menyebutkan kurang dari 5 kata, sejalan dengan gambaran umum yang dikemukakan Amir dkk. (2023) mengenai subordinasi bahasa daerah terhadap bahasa nasional di ruang-ruang interaksi generasi muda, termasuk di lingkungan pendidikan formal. Djou (2025) menegaskan bahwa penyelamatan bahasa daerah dari ancaman kepunahan memerlukan strategi yang aplikatif dan melibatkan penutur muda secara langsung, tidak cukup hanya bersifat dokumentatif.

Selain persoalan kebahasaan, pembentukan karakter dan kebiasaan baik di sekolah, seperti membuang sampah pada tempatnya, menghemat air, menyapa guru dan teman, serta menjaga kebersihan, juga masih memerlukan penguatan yang konsisten. Media poster selama ini dikenal sebagai sarana efektif untuk mengingatkan siswa melalui pesan visual, sebagaimana ditunjukkan Rachmatika dkk. (2024) bahwa pemanfaatan media visual berkontribusi nyata terhadap peningkatan karakter kedisiplinan siswa sekolah dasar. Sayangnya, poster yang tersedia di sekolah umumnya hanya menggunakan bahasa Indonesia dengan desain generik, sehingga kurang membangkitkan keterikatan emosional dan kedekatan budaya siswa. Padahal, keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pembuatan media belajar terbukti meningkatkan daya ingat dan rasa kepemilikan terhadap pesan yang disampaikan, sejalan dengan temuan Megawati dan Ropiah (2026) bahwa media poster yang melibatkan siswa secara aktif efektif meningkatkan penguasaan bahasa daerah/tulisan lokal, dalam kasus mereka aksara Sunda, dan dengan prinsip pembelajaran berbasis proyek yang menurut Tuhfa dan Rahayu (2024)

mampu meningkatkan penguasaan kosakata siswa secara bermakna karena siswa terlibat aktif menciptakan produk belajarnya sendiri.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo, memandang perlu merancang media pembelajaran yang sekaligus menjawab dua persoalan mitra, yakni rendahnya penguasaan kosakata dasar bahasa Gorontalo dan minimnya media kreatif untuk penguatan kebiasaan baik. Kegiatan pengabdian ini menawarkan pelatihan pembuatan poster tempel kata dwibahasa (Gorontalo-Indonesia) dengan metode tempel kata yang tidak menuntut kemampuan menggambar, sehingga seluruh siswa dapat berpartisipasi tanpa hambatan teknis. Pendekatan ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara yang mendorong perlindungan bahasa daerah, serta prinsip integrasi kearifan lokal ke dalam media dan proses pembelajaran di sekolah dasar sebagaimana ditegaskan Setiawaty dkk. (2025). Artikel ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan dan hasil pelatihan tersebut sebagai model penguatan kosakata bahasa daerah yang dipadukan dengan pendidikan karakter melalui media visual partisipatif.

METODE

Kegiatan ini merupakan pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan partisipatif, kontekstual, dan berbasis praktik langsung (*experiential learning*), yang dirancang untuk mengatasi dua permasalahan mitra sekaligus, yaitu rendahnya penguasaan kosakata dasar bahasa Gorontalo dan minimnya media kreatif untuk penguatan kebiasaan baik di sekolah. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas V dan VI SDN No. 76 Kota Tengah, Kota Gorontalo, berjumlah 30 orang, yang didampingi oleh tiga orang guru kelas.

Pelaksanaan kegiatan ditempuh melalui empat tahap. Pertama, tahap persiapan dan koordinasi, meliputi koordinasi dengan Kepala SDN No. 76 Kota Tengah dan guru kelas, identifikasi kebutuhan siswa terkait kosakata bahasa Gorontalo, serta penyusunan perangkat kegiatan berupa daftar kosakata, potongan kata, karton, spidol, stiker, dan instrumen evaluasi. Kedua, tahap pelaksanaan solusi pada aspek pendidikan, berupa sosialisasi pentingnya melestarikan bahasa Gorontalo, pengenalan 10-15 kosakata atau frasa bahasa Gorontalo terkait kebiasaan baik menggunakan kartu bergambar, latihan mengucapkan dan mencocokkan kata dengan gambar, serta praktik menyusun potongan kata menjadi kalimat ajakan dwibahasa secara berkelompok mengacu pada pendekatan pembelajaran berbasis tugas (*task-based language teaching*). Ketiga, tahap pelaksanaan solusi pada aspek karakter, berupa pengenalan contoh kebiasaan baik di sekolah, praktik menempelkan potongan kata pada karton dan menghias poster dengan stiker dan cap tangan, presentasi hasil karya setiap kelompok, serta pemajangan poster di area strategis sekolah. Keempat, tahap pendampingan dan penguatan, meliputi pendampingan siswa dalam memajang poster, penguatan peran guru untuk melanjutkan metode serupa, serta refleksi bersama terkait pengalaman belajar dan perubahan perilaku siswa.

Data dikumpulkan melalui pretest dan post-test lisan terhadap 15 kosakata bahasa Gorontalo untuk mengukur peningkatan penguasaan kosakata, observasi terhadap proses pembuatan poster dan kerja sama kelompok, serta refleksi peserta dan guru terkait pemahaman dan perubahan sikap. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan membandingkan capaian pretest dan post-test

secara naratif, disertai deskripsi kualitatif terhadap partisipasi siswa dalam proses pembuatan poster dan perubahan sikap yang teramati selama dan setelah kegiatan berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan dan Capaian Pelatihan

Pada tahap persiapan, tim pelaksana melakukan koordinasi dengan Kepala SDN No. 76 Kota Tengah dan guru kelas. Dari hasil koordinasi disepakati jadwal pelaksanaan serta target peserta, yaitu 30 siswa kelas V dan VI. Tim pengabdian turut menyiapkan perangkat kegiatan, antara lain daftar kosakata bahasa Gorontalo terkait kebiasaan baik, potongan kata, karton, alat peraga, dan salindia materi.

Pada tahap pelatihan kosakata dan penyusunan kalimat, kegiatan diawali dengan pretest lisan untuk mengukur penguasaan awal siswa terhadap 15 kosakata bahasa Gorontalo yang diujikan. Hasil pretest menunjukkan bahwa rata-rata siswa hanya mampu menyebutkan 5 dari 15 kosakata tersebut. Setelah mengikuti sesi pengenalan kosakata dengan kartu bergambar dan latihan mengucapkan secara berulang, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi. Pada sesi praktik menyusun kalimat, siswa mampu menyusun kalimat ajakan dwibahasa sederhana secara berkelompok. Hasil post-test yang dilakukan di akhir sesi menunjukkan peningkatan yang signifikan, yaitu rata-rata siswa mampu menyebutkan 11 dari 15 kosakata, melampaui target minimal yang ditetapkan pada tahap perencanaan. Temuan ini menunjukkan bahwa metode tempel kata yang memadukan pengenalan kosakata bergambar dengan praktik langsung efektif meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Gorontalo siswa dalam waktu relatif singkat.

Pada tahap pembuatan dan pemajangan poster, siswa dibagi menjadi tiga kelompok. Setiap kelompok berhasil menghasilkan satu poster tempel kata dwibahasa. Tema yang diangkat siswa meliputi ajakan membuang sampah pada tempatnya ("molapi puputo"), menghemat air ("mopohuna lo taluhu"), serta menjaga kebersihan ("momalihara u beresi"). Proses pembuatan poster berjalan lancar dan siswa sangat kreatif dalam menghias poster dengan stiker dan cap tangan. Ketiga poster hasil karya siswa kemudian dipajang di area strategis sekolah, yaitu koridor kelas dan area kantin, sehingga tercipta media pengingat visual yang dapat dilihat setiap hari oleh warga sekolah. Perlu dicatat bahwa realisasi tiga poster ini masih berada di bawah target luaran yang direncanakan pada tahap perencanaan, yaitu minimal sepuluh poster dwibahasa terpasang; keterbatasan ini terutama disebabkan oleh jumlah kelompok kerja yang dibatasi tiga kelompok besar demi efektivitas pendampingan dalam satu sesi pelatihan, dan menjadi salah satu catatan perbaikan untuk pelaksanaan kegiatan serupa berikutnya, misalnya dengan memperbanyak jumlah kelompok kecil atau menambah sesi pembuatan poster susulan.

Pada tahap pendampingan dan penguatan, tim pengabdian memberikan pendampingan kepada guru terkait cara mengintegrasikan metode tempel kata ke dalam pembelajaran tematik. Guru menyambut baik dan menyatakan bahwa metode ini mudah diterapkan serta dapat menjadi alternatif media pembelajaran bahasa daerah yang dapat dilanjutkan secara mandiri di kelas.

2. Pembahasan Temuan

Peningkatan penguasaan kosakata dari rata-rata 5 menjadi 11 dari 15 kosakata memperkuat pandangan Nation (2001) bahwa penguasaan kosakata dalam bahasa kedua atau bahasa daerah

memerlukan paparan berulang dalam konteks yang bermakna, bukan sekadar hafalan lepas konteks. Metode tempel kata yang diterapkan dalam kegiatan ini menghadirkan paparan tersebut secara berjenjang, mulai dari pengenalan kosakata bergambar, pengucapan berulang, hingga penggunaan kata dalam kalimat ajakan yang bermakna bagi keseharian siswa di sekolah.

Proses pembuatan poster secara langsung oleh siswa sejalan dengan prinsip experiential learning yang dikemukakan Kolb (2015), bahwa pengalaman konkret dan keterlibatan aktif pembelajar dalam menciptakan produk belajarnya sendiri mendorong pemahaman yang lebih mendalam dan bertahan lama dibandingkan pembelajaran pasif. Temuan ini juga sejalan dengan Tuhfa dan Rahayu (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek efektif meningkatkan penguasaan kosakata karena siswa terlibat aktif menciptakan produk belajarnya sendiri, serta dengan Megawati dan Ropiah (2026) yang menemukan bahwa media poster yang dibuat dan digunakan langsung oleh siswa berkontribusi nyata terhadap penguasaan bahasa atau aksara lokal. Keterlibatan siswa dalam memilih kosakata, menyusun kalimat, dan menghias poster menumbuhkan rasa "memiliki" terhadap pesan yang disampaikan, sebagaimana juga tercermin dari antusiasme siswa yang tinggi selama proses pembuatan poster berlangsung.

Dari sisi penguatan kebiasaan baik, pemajangan poster dwibahasa di area strategis sekolah sejalan dengan temuan Rachmatika dkk. (2024) bahwa media visual yang konsisten hadir di lingkungan siswa berkontribusi terhadap peningkatan karakter dan kedisiplinan siswa sekolah dasar. Berbeda dengan poster generik berbahasa Indonesia yang selama ini tersedia di sekolah, poster hasil karya siswa dalam kegiatan ini memuat kosakata bahasa Gorontalo yang secara bersamaan memperkuat pesan moral dan kedekatan budaya, sehingga berpotensi lebih efektif menumbuhkan kebiasaan baik sekaligus rasa bangga terhadap bahasa daerah.

Meskipun demikian, realisasi tiga poster yang berada di bawah target sepuluh poster menjadi catatan penting bahwa keberhasilan pada indikator kosakata tidak serta-merta diikuti pencapaian penuh pada seluruh indikator luaran yang direncanakan. Kondisi ini konsisten dengan pengingat Setiawaty dkk. (2025) bahwa integrasi kearifan lokal ke dalam media pembelajaran memerlukan perencanaan cakupan kegiatan yang realistis agar seluruh target luaran, tidak hanya capaian kognitif, dapat tercapai secara proporsional. Dari perspektif revitalisasi bahasa, hasil kegiatan ini juga memperkuat pandangan Djou (2025) dan Amir dkk. (2023) bahwa penyelamatan bahasa daerah memerlukan intervensi aplikatif yang melibatkan penutur muda secara langsung dan berkelanjutan, bukan semata dokumentasi kebahasaan, sejalan pula dengan urgensi yang disampaikan Bangun dkk. (2024) dan Aini dkk. (2025) mengenai perlunya penyeimbangan ruang penggunaan bahasa daerah di tengah dominasi bahasa nasional dan paparan media digital pada generasi muda.

Kegiatan ini turut mendukung pencapaian Indikator Kinerja Utama (IKU), yaitu keterlibatan mahasiswa dan dosen dalam kegiatan tridarma di luar kampus (IKU 2 dan IKU 3), serta pemanfaatan hasil kerja dosen oleh masyarakat (IKU 5). Kegiatan ini juga mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) Tujuan ke-4 tentang Pendidikan Berkualitas melalui penguatan literasi bahasa daerah dan pendidikan karakter, serta Tujuan ke-12 tentang Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab melalui pesan-pesan kebiasaan baik seperti pengurangan sampah dan penghematan air yang diangkat dalam poster karya siswa. Sebagai catatan metodologis, capaian kegiatan ini

didasarkan pada perbandingan skor rata-rata pretest dan post-test serta observasi kualitatif, bukan pengukuran persentase capaian per siswa secara individual, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan secara proporsional.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan pembuatan poster tempel kata dwibahasa (Gorontalo-Indonesia) bagi siswa SDN No. 76 Kota Tengah, Kota Gorontalo, telah terlaksana sesuai tahapan yang direncanakan, meliputi persiapan dan koordinasi, pelaksanaan solusi pada aspek pendidikan dan karakter, hingga pendampingan dan penguatan. Metode tempel kata berbasis experiential learning terbukti mampu mendorong peningkatan penguasaan kosakata dasar bahasa Gorontalo siswa, yang ditandai dengan peningkatan rata-rata skor dari 5 menjadi 11 dari 15 kosakata yang diujikan, melampaui target minimal yang ditetapkan. Kegiatan ini juga menghasilkan tiga poster tempel kata dwibahasa bertema kebiasaan baik yang dipajang di lingkungan sekolah sebagai media pengingat visual berkelanjutan, meskipun capaian jumlah poster ini masih berada di bawah target luaran sepuluh poster yang direncanakan pada tahap awal. Kegiatan ini memberikan kontribusi nyata terhadap upaya pelestarian bahasa Gorontalo yang dipadukan dengan penguatan karakter siswa, serta dapat menjadi model pelatihan yang direplikasi pada sekolah lain, dengan catatan perluasan cakupan jumlah kelompok kerja dan sesi pembuatan poster pada pelaksanaan berikutnya agar target luaran poster dapat tercapai secara lebih optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada Universitas Negeri Gorontalo atas dukungan pendanaan melalui skema Pengabdian kepada Masyarakat Berbasis Pengembangan Kawasan dan SDGs Bidang Fokus Sosial Humaniora, Seni Budaya, dan Pendidikan, kepada Kepala SDN No. 76 Kota Tengah, atas kerja sama dan partisipasi aktif selama pelaksanaan kegiatan, serta kepada seluruh siswa kelas V dan VI SDN No. 76 Kota Tengah yang telah berpartisipasi dengan antusias dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, I. N., Fidella, R., Adrias, A., & Suciana, F. (2025). Implikasi penggunaan bahasa Indonesia terhadap eksistensi bahasa daerah. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 3(2), 227–240.
- Amir, I., Mustava, I., Sari, N. P., Nurhikmah, & Rahim, A. (2023). Vitalitas dan subordinasi bahasa daerah di Maluku. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 5(1), 53–66.
- Bangun, M. A., Nasution, M. F. A., Sinaga, N. R., Sastra, S. F. D., & Khairani, W. (2024). Analisis pengaruh media sosial terhadap perkembangan bahasa Indonesia di era globalisasi. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(3), 1–9.
- Djou, D. N. (2025). Language vitality of Gorontalo: A rescue from regional language extinction. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 25(2), 1–18.

- Indramini, & Ilmiawan. (2026). Pendampingan literasi bahasa berbasis sosiolinguistik untuk meningkatkan komunikasi siswa di sekolah. *Jurnal Abdi Masyarakat dan Pemberdayaan Inovatif*, 2(2), 59–74.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson. (Karya asli diterbitkan 1984)
- Megawati, & Ropiah, O. (2026). Pengaruh media pembelajaran poster terhadap kemampuan menulis aksara Sunda kelas VII di SMP Santa Lusua. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 9(1), 240–250.
- Nation, I. S. P. (2001). *Learning vocabulary in another language*. Cambridge University Press.
- Rachmatika, S. D., Lyesmaya, D., & Nurasiah, I. (2024). Peningkatan karakter kedisiplinan siswa sekolah dasar melalui pemanfaatan media audio visual. *Jurnal Educatio*, 10(3), 1051–1058.
- Setiawaty, R., Fahrizal, D., Ariani, N. P., Nikmah, M. U., & Saputri, M. R. A. (2025). Integrasi kearifan lokal dalam media pembelajaran di SD: Systematic literature review. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 4(3), 500–510.
- Tuhfa, E. F., & Rahayu, E. (2024). Implementasi model pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan kosakata bahasa Indonesia siswa Muslim Satun Wittaya School di Thailand. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 9(1), 18–26.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan.